

Jumintenov/Jumintenov

Cerpen Zhaenal Fanani

Jumintenov nyaris tidak menyangka berada di sini. Sebuah kota yang tak pernah tidur, tapi sistem transportasinya buruk. Jalanan macet. Stasiunnya kumuh. Sampah berserakan di bawah bangku-bangku ruang tunggu yang sumbing tergerus usia. Beberapa gerbong terenggok, dan dijadikan rumah singgah perempuan malam. Tetapi Jumintenov bersyukur. Di kota ini ia menemukan tempat tinggal.

Pagi itu, Jumintenov turun dari kereta api ekonomi. Sejenak ia duduk di ruang tunggu, lalu bergegas menuju kantor keamanan stasiun. Ia melapor kehilangan – sebuah tas berisi dompet, handphone, kartu identitas, uang dan surat cerai.

Kepala keamanan stasiun itu mendengarkan sambil mencatat. Nama ‘Jumintenov’ dan surat cerai yang disimpan di dalam tas, membuat keningnya berkerut. Ia berusaha meyakinkan bahwa dirinya tidak sedang mendengarkan wanita yang menjual empati. Pengalaman telah memberinya banyak pelajaran tentang modus-modus penipuan. Tapi sesekali matanya merendah memperhatikan wanita cantik di hadapannya. Ia mengakui, kecantikan wanita ini berbeda. Ia mengakhiri catatannya dengan pertanyaan simpati, “Ke mana tujuanmu?”

Jumintenov tersenyum. Ia menyadari mata petugas itu mencuri pandang ke bagian tertentu tubuhnya. Ini masalah lazim dan bukan yang pertama. Ia bunga desa yang telah tersentuh kehidupan modern. Lugu namun eksotik.

Jumintenov bercerita : ia bosan tinggal di desa. Selain tak punya pekerjaan, ia baru bercerai, enam bulan silam. Idul Fitri kemarin, tetangganya mudik dari Jakarta lalu mengajaknya hijrah ke ibu kota. Tetangganya itu menjanjikan pekerjaan dengan upah tinggi. Tetapi, tetangganya itu menghilang di dalam kereta. Handphonenya tidak bisa dihubungi.

Petugas itu mengangguk. “Kami butuh waktu untuk mencari dompetmu. Tapi maaf, kami tidak menjamin dompetmu ditemukan. Ini Jakarta, tempat muara segala persoalan hidup.”

Jumintenov mengerjap, kehilangan harapan.

Petugas itu tersenyum. Ia membuka laci dan menyodorkan kartu nama. “Jika kamu butuh tempat tinggal.”

Jumintenov memindai nama yang tertera di kartu nama : Hasudungan. Nama itu tersemat pula di dada kanan lelaki di hadapannya. Kini Jumintenov mengamati alamat di kartu nama itu. Lalu bertanya sedikit canggung, “Saya tidak mengganggu?”

Hasudungan tertawa. “Kamu boleh tinggal di sana sampai dompetmu ditemukan atau hingga kamu mendapat pekerjaan. Gratis!”

Dalam perjalanan dari stasiun, Hasudungan bercerita : ia menikah lima tahun silam. Mereka berbulan madu ke Tanah Lot dan Senggigi. Lalu menempati sebuah rumah di kompleks Pondok Indah. Mereka hidup bahagia. Di sebuah sore, istrinya berkendara sendirian ke Rumah Sakit Pondok Indah. Menurut pengakuannya, ia muntah-muntah. Mungkin hamil. Tetapi, sore itu adalah hari terakhir kebersamaan mereka. Istrinya tak pernah kembali. Tanpa berkabar.

Jumintenov berpaling. “Sampai sekarang?”

Hasudungan mengangguk. Mimiknya datar. “Aku tak percaya lagi pada pernikahan.”

Jumintenov lebih tidak percaya, bahkan merasa muak. Ia mengenal Tambuang di sebuah senja, di bawah bayang-bayang pinus. Tambuang seorang amtenar kota, pekerja keras, dan masih tampan di usianya yang ke-45 tahun. Orang tuanya melarang hubungan mereka. Tapi Jumintenov pasang badan. Status duda dan perbedaan usia yang terpaut lima belas tahun bukan menjadi penghalang. Ia dan Tambuang saling mencintai.

Jumintenov meninggalkan orang tuanya. Lalu menikah tanpa upacara. Di malam pernikahan, Tambuang berbisik mengejutkan, “Namamu tidak menjual.”

Tambuang bukan saja menginginkan Jumintenov sebagai istri, tapi sekaligus pendamping yang tak memalukan di depan para relasinya, termasuk persoalan nama. Lalu ia menambahkan vocal ‘ov’ di belakang nama Juminten.

Juminten menyukai nama itu. Klasik tapi modern.

“Kami ber-honeymoon ke Kanopi House di pedalaman hutan Port Antonio, Jamaika.”

Hasudungan menoleh. Sekarang ia sadar, Jumintenov lebih daripada yang dibayangkannya. “Mengapa bercerai?” suaranya terdengar agak ganjil.

Jumintenov tidak menjawab. Mereka sudah tiba di alamat yang tertera di kartu nama – sebuah apartemen di bilangan rel estate mewah. Hunian megah yang tidak sesuai dengan gaji seorang Kepala Keamanan PT. Kereta Api. Tetapi tidak ada yang aneh di negeri ini. Siapa pun bisa memiliki materi berlimpah tanpa perlu menyesuaikan dengan pekerjaan atau jabatan.

Apartemen itu bukan tempat tinggal Hasudungan. Ia menempati rumah pribadinya di Pondok Indah. “Sebuah investasi,” ujarnya kepada Jumintenov tanpa kebanggaan berlebihan.

Malam harinya, Jumintenov baru tahu, ia tidak sendirian di apartemen itu. Ada tiga wanita lain : Livia, Ambrita dan Tatiana.

Jumintenov menduga, nama mereka palsu, setidaknya sudah dimodifikasi seperti namanya.

Nama adalah pengingat bahwa seseorang pernah hadir di sebuah tempat, membuat sejarah sebelum akhirnya menutup usia. Tapi berbagai alasan memaksa seseorang mengganti namanya.

Malam itu, Jumintenov mulai paham, apartemen itu bukan hanya hunian, tapi tempat tinggal bagi mereka yang butuh privasi. Hasudungan memberikan fasilitas tak terbatas – mulai teknologi, keamanan hingga kontak para pengusaha dan pejabat. Selain kepala keamanan stasiun, Hasudungan menjadi anggota sebuah ormas terkenal. Ia punya akses privat dengan orang-orang ternama.

Kurang dari tiga jam, Jumintenov telah akrab dengan Livia, Ambrita dan Tatiana.

“Identitasku hilang,” kata Jumintenov mengawali cerita, lalu menarik mundur kronologinya seperti yang ia tuturkan kepada Hasudungan.

Tiga wanita itu mendengarkan. Jumintenov adalah orang ke-sembilan belas yang mereka dengar ceritanya. Delapan belas sebelumnya memberikan informasi fiktif. Identitasnya juga palsu.

“Tragis,” ujar Tatiana. Ia berusia dua puluh enam tahun, berasal dari Bandung. Cantik, rambut dicat agak pirang dan suka menggigit ujung kuku jarinya. Ia pernah memperlihatkan foto-foto pra-wedding dan surat undangan pernikahan kepada Ambrita dan Livia. Di sampulnya tertulis nama ‘Rusli & Tatiana’. Rusli duda tanpa anak, dan seorang pengusaha garmen. Mereka bertemu di pameran UMKM. Dua jam sebelum pernikahan, Rusli menelepon, mengatakan dirinya tengah menghafal teks akad nikah. Tetapi, Rusli tak pernah hadir di pesta perkawinan.

Tatiana menatap Jumintenov. “Mengapa dia meninggalkanmu?”

Jumintenov menggeleng. “Pagi itu, dia hendak ke luar kota. Aku menyiapkan kopor dan barang-barang keperluannya. Ketika berangkat, dia mencium keningku. Dia berbisik akan pulang pekan depan.”

“Lantas?” desak Tatiana.

Jumintenov tampak mengingat. “Itu bisikan terakhir yang kudengar. Dia tak berkabar bahkan tidak pulang. Enam bulan kemudian, aku menerima surat lewat pos – surat cerai.”

Livia dan Ambrita menyimak. Tragedi pernikahan – meski berulang dan menyisakan cerita ironi – selalu menarik perhatian. Orang selalu tergoda untuk menunggu akhir cerita, bahkan ketika berpapasan dengan pasangan yang bertengkar di jalan. Tragedi sering menautkan rasa kebersamaan.

“Aku bersikap wajar seakan tidak terjadi apa-apa,” Jumintenov memecah hening. “Aku tak ingin dipermalukan orang tua karena tidak mendengar saran mereka.”

Livia, Ambrita dan Tatiana diam, membayangkan suami Jumintenov dengan khayalan masing-masing.

“Kau menerima perlakuan suamimu?” Ambrita angkat bicara.

Jumintenov menoleh dan balik bertanya, “Kau pernah bersuami?”

Livia dan Tatiana menatap Ambrita.

Ambrita mengerang. Walau tidak secantik Tatiana, ia memiliki daya tarik pada mata dan bibirnya. “Banyak hal yang kuingat, tapi tidak banyak yang kuingat dari suamiku – maksudnya mantan suamiku,” katanya setengah terpaksa.

“Tentu ada yang spesial,” ujar Livia setengah meledek. Meski telah tinggal bersama selama satu tahun, ia belum banyak mendengar tentang suami Ambrita, selain informasi singkat bahwa suami Ambrita pergi dengan mantan pacar pertamanya.

“Sebenarnya, suamiku tidak pergi dengan mantan pacar pertamanya.” Untuk pertama kalinya Ambrita meralat cerita yang pernah ia tuturkan kepada Livia dan Tatiana. “Aku adalah pacar pertamanya. Suamiku meninggalkan istrinya, dan pergi bersamaku. Tidak ada pilihan lain. Kami saling mencintai sejak SMA. Dia cinta pertamaku. Aku pacar pertamanya.”

Lalu Ambrita bercerita : suaminya mantan atlet anggar, dan pernah meraih medali emas di Sea Games. Setelah meninggalkan arena, lelaki itu menikah dengan wanita kaya yang usianya dua puluh tahun lebih tua. Mereka mendirikan perusahaan alat-alat olah raga. Tanpa sengaja, ia dan lelaki itu bertemu di reuni sekolah. Cinta lama mereka bersemi kembali. Mereka intens menjalin hubungan, lalu kabur dan menikah diam-diam di kota lain.

Jumintenov tersentak. “Lalu?” desaknya tanpa sengaja.

“Kami hanya hidup bersama selama satu bulan.”

Livia terlonjak. “Apa yang terjadi?”

“Dia pergi.”

“Ke rumah istri pertamanya?” duga Tatiana.

Ambrita menggeleng. “Malam itu, tiga laki-laki bertamu ke rumah kami. Mereka bicara dengan suamiku. Lalu suamiku pergi bersama mereka. Sejak itu suamiku tak pernah kembali.” Ia mengatur napas. “Tiga hari kemudian, mayatnya ditemukan di dalam mobil, di tempat parkir sebuah mall.”

Livia mendesah. “Pasti didalangi istri pertamanya.”

Ambrita mengabaikan komentar Livia. Ia menoleh pada Jumintenov. “Lanjutkan ceritamu.”

Jumintenov menatap Livia, Tatiana dan Ambrita. “Kalian bisa memegang rahasia?”

“Sedikit ragu, tiga wanita itu mengganggu.”

“Di hari kepergian suamiku, aku juga meninggalkan rumah. Aku menemukan suamiku di apartemen seorang wanita. Aku bicara baik-baik dan mengajaknya pulang. Tapi aku tiba di rumah sendirian. Enam bulan kemudian, surat cerai yang kukirim lewat pos itu sampai ke rumahku dengan selamat.” Wajah Jumintenov tidak menggambarkan apa pun. Hanya senyum samar.

Livia dan Tatiana menahan napas.

Ambrita tertawa kecil. Lalu berkata tenang, “Aku hanya butuh lima belas juta untuk mengirim tiga laki-laki ke rumahku. Dan semuanya selesai.”

Hening beberapa lama.

Ambrita menatap Livia. “Kau mau meralat ceritamu? Aku yakin, informasi tentang suamimu perlu diperbarui.”

Livia memejamkan mata. “Biarkan aku memikirkannya.”

Kini Ambrita memandang Tatiana. “Kau bercerita, setelah tidak hadir di pesta pernikahan, suamimu meninggal karena kecelakaan. Apakah benar demikian?”

Tatiana menunduk. “Aku harus membuka catatan.”

Jumintenov tersenyum. Lalu mengajak tiga wanita itu keluar. Ketika menghirup udara malam ibu kota, Jumintenov merasa segenap bebannya terangkat. Kehidupan sulit

ditebak. Tak jarang, waktu memberikan kesempatan kepada orang-orang yang bernasib sama untuk bertemu dan saling meralat cerita.